

# STRATEGI GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'ARIF LABSCHOOL SINTANG

Ashifur Rozaq\*

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia  
[ashifurrozaq@gmail.com](mailto:ashifurrozaq@gmail.com)

Ubabuddin

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia  
[ubabuddin@gmail.com](mailto:ubabuddin@gmail.com)

Sri Sunantri

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia  
[nantri636@gmail.com](mailto:nantri636@gmail.com)

## ABSTRACT

*This research departs from the phenomenon of declining character values in the world of education. Differences that arise in social life are often a source of conflict, due to the lack of tolerance in responding to diversity. Therefore, the character of tolerance that is instilled through the learning of moral aqidah to students needs to be pursued in order to create peace in the midst of diversity. The focus of this research is: 1) What are the character values in Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Labschool Sintang? 2) What is the strategy of the teacher of moral aqidah in instilling character values in Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Labschool Sintang? This research uses a qualitative approach and the type of case study. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data analysis uses an interactive analysis model which includes data reduction, data display, and verification/drawing of conclusions. The results of the study show the following: 1) The character values instilled in Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Labschool refer to the Character Education Strengthening (PPK) program established by the government, namely religious, nationalist, integrity, independent and mutual cooperation; 2) The strategy of teachers of Islamic faith in instilling character values in madrasas is very varied, starting with using the PAIKEM strategy model, to internalizing the content of character values in intracurricular, co-curricular and extracurricular activities.*

*Keywords:* Akidah Akhlak, Values, Character.

## ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari fenomena menurunnya nilai-nilai karakter di dunia pendidikan. Perbedaan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat sering menjadi sumber konflik, karena minimnya sikap toleransi dalam menyikapi keragaman. Karena itu, karakter toleransi yang ditanamkan melalui pembelajaran akidah akhlak kepada siswa perlu diupayakan agar tercipta kedamaian di tengah-tengah keragaman. Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana nilai-nilai karakter di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Labschool Sintang? 2) Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Labschool Sintang? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi/penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut: 1) Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Labschool mengacu pada program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ditetapkan pemerintah yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri

dan gotong royong; 2) Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter di madrasah sangat bervariatif, mulai dengan menggunakan model strategi PAIKEM, hingga menginternalisasikan muatan nilai-nilai karakter dalam kegiatan intrakurikuler, kokuriler dan ekstrakurikuler.

**Kata Kuncis:** Akidah Akhlak, Nilai-nilai, Karakter.

## PENDAHULUAN

Sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan bukan tanpa alasan. Sebab, selama ini dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi berkarakter dan bermartabat. Dan dapat juga dikatakan bahwa selama ini pendidikan gagal dalam aspek karakter, dimana sekolah terlalu terpesona dengan target-target akademis, dan melupakan pendidikan karakter, realitas ini membuat kreativitas, keberanian menghadapi resiko, kemandirian dan kesabaran dalam menghadapi ujian menjadi sangat rendah, yang menyebabkan anak mudah frustasi, menyerah, dan kehilangan semangat juang.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa serta berupaya untuk mengembangkan potensi serta kemampuan peserta didik dan menjadikan mereka menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Dalam hadis Rasulullah saw. menjelaskan begitu pentingnya akhlakul karimah. Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانَ أَقْلَلَ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيُبَاعُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ (رواه الترمذی)

Terjemahnya:

"Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan daripada akhlak yang baik, dan sesungguhnya orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan salat." (HR. Tirmizi No. 1926)

Allah swt berfirman dalam al-Quran surat Al-Baqarah/2:83 berikut.

لَا تَعْبُدُنَّ إِلَّا اللَّهُ وَبِالْأُولَادِينِ إِحْسَانًا وَذِي الْفُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمُسْكِنِينَ وَفُؤُلُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا (البقرة:83)

Terjemahnya:

"Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur kata lahir yang baik kepada manusia." QS. Al-Baqarah/2: 83.

Seluruh lembaga satuan pendidikan di Indonesia tanpa terkecuali memiliki peran penting untuk merealisasikan fungsi pendidikan nasional tersebut. Semua jenjang pendidikan termasuk madrasah ibtidaiyah memiliki peranan penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Selama ini pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, tidak sedikit yang masih menafikan karakter, pendidikan hanya disibukkan dengan menyusun desain pembelajaran

dengan beragam pilihan, sebagai evaluasi terakhir tanpa memperhatikan bagaimana pendidikan itu dapat berdampak terhadap perubahan perilaku. Guru sangat bangga menyaksikan anak-anak didik begitu terampil dalam menjawab soal cerdas cermat dan begitu cepat dalam soal-soal ujian akhir, sembari menutup mata bahwa semakin hari mereka tampil sebagai orang asing orang yang terpecah (cerdas tanpa moral dan karakter).

Berangkat dari apa yang dikemukakan di atas, upaya menyiapkan kegiatan pendidikan yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa merupakan tujuan dari pendidikan nasional. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi satu hal yang mutlak dilakukan di jenjang pendidikan manapun. Hal ini sangat beralasan karena pendidikan adalah pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penerapan nilai-nilai moral pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan implementasi nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara maupun Tuhan Yang Maha Esa, kebangsaan sehingga menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah.

Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli. Pendidikan karakter juga bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*), sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.

Menurut Suprapto, “*large population is the most important for the progress and setbacks of a nation depends on human factors. The problems of politic, economic, social can also be completed by human resources. However, to solve the problems and deal with the high civilization competition become more advanced, Indonesia needs revitalization and strengthening strong character of human resources. One aspect that can be done to prepare for the strong human character is through education.*” (Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan, 2017).

Sebagaimana penjelasan Suprapto bahwa jumlah penduduk yang besar merupakan hal yang penting bagi kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. Jika sumber daya manusia suatu negara baik, maka permasalahan-permasalahan politik, ekonomi, sosial akan dapat diselesaikan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dan menghadapi persaingan yang semakin ketat, Indonesia membutuhkan revitalisasi dan penguatan karakter SDM yang kuat. Salah satu aspek yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kuat adalah melalui pendidikan.

Sementara Suyatno mengatakan “*Education is the only key that can achieve strong human resources.* Ahmad dkk berpendapat bahwa pendidikan berkarakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Melihat masyarakat Indonesia sendiri lemah sekali dalam penguasaan *soft skill*.” (Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan, 2017).

Berkaitan dengan masalah ini merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru Akidah Akhlak MI Ma’arif Labschool Sintang dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena itu, saya sebagai peneliti tertarik dengan alasan lembaga MI Ma’arif Labschool yang belum lama berdiri bahkan dapat dikatakan baru dapat bersaing dengan sekolah atau lembaga yang sudah lama yang posisinya ada di tengah kota, yang mana pandangan peneliti melihat sangat menonjol dalam hal pendidikan akhlak dan karakternya, sehingga karena keragaman yang ada inilah yang menjadi ketertarikan peneliti, berangkat dari latar belakang masalah tersebut peneliti mengangkat judul: **“Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Labschool Sintang.”**

## METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Labschool Sintang, dalam penelitian ini, menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi lapangan yaitu lebih menekankan realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kelompok, dinamis, dan bersifat interaktif, untuk meneliti kondisi objektif yang alamiah. Data yang diperoleh dapat berbentuk kata, gambar, kalimat, skema atau gambar (Sugiyono, 2008). Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis secara konseptual adalah sebuah studi. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter di MI Ma’arif Labschool Sintang.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya (Lexy J. Moleong, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan data-data seperti hasil observasi, dokumentasi, wawancara dan yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Setelah dilakukan penelitian pada sumber data yang bersangkutan mengenai masalah strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter di MI Ma’arif Labschool Sintang, maka dapat diketahui paparan data yang diteliti yakni sebagai berikut:

### **Nilai-nilai Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif Labschool Sintang**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai kondisi nilai-nilai karakter di MI Ma’arif Labschool Sintang melalui wawancara dan observasi dengan beberapa informan yang

dianggap berkompeten mengetahui tentang masalah yang diteliti, dalam pemaparan tentang kondisi nilai-nilai karakter di madrasah menunjukan adanya nilai-nilai karakter dengan bentuk penanaman melalui mata pelajaran di madrasah. Hal ini terbukti berdasarkan pengamatan lapangan peneliti menjumpai warga madrasah yang berasal dari latar belakang pendidikan dan profesi orang tua yang berbeda-beda. Namun demikian, dengan adanya perbedaan tersebut mereka saling bekerja sama, saling menghormati, menghargai dan mengerti satu sama lain. Sehingga kerukunan antar sesama di MI Ma'arif Labschool Sintang terjalin sangat baik dan harmonis.

Salah satu tujuan MI Ma'arif Labschool Sintang secara umum adalah menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan. Kesemua hal tersebut di atas, MI Ma'arif Labschool Sintang selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, dan sebagai terlaksananya sebuah indikator yang harus dicapai madrasah dalam penanaman nilai-nilai karakter yang ada di madrasah sudah berjalan dengan baik, meski belum maksimal tetapi telah diterapkan, untuk lebih rincinya peneliti memaparkan yakni sebagai berikut:

Nilai Religius, nilai ini mencerminkan keberimanann dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Disini siswa ditekankan agar menjadi pemeluk agama yang taat, tanpa harus merendahkan pemeluk agama lain. Nilai ini juga mengajarkan keyakinan terhadap akidah yang dianut, dengan mengiringi sikap toleransi terhadap umat yang tidak seakidah, sebagaimana agama Islam mengajarkan. Selain itu, nilai religius ditanamkan agar siswa memiliki akhlak yang mulia. Siswa selalu mengedepankan sikap taat terhadap ajaran agama dan pembiasaan-pembiasaan untuk selalu menjalankannya melalui kegiatan 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopam, Santun, Semangat), pembiasaan salat duha, menghafal al-Quran, salat zuhur berjamaah, dan melalui perayaan hari besar Islam. Implementasi nilai karakter religius ini mengharapkan agar siswa mampu mengamalkan ajaran agama secara konsisten serta mampu menunjukkan sikap sopan santun, toleransi, menghargai perbedaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai integritas artinya selalu berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Siswa yang berintegritas akan selalu berhati-hati dalam menjalin pergaulan, sebab kepercayaan yang diberikan teman-temannya itu mahal harganya. Dengan maraknya praktik *bullying* dan perundungan akhir-akhir ini, madrasah perlu membuat sebuah kebijakan tegas bahwa siswa di madrasah harus berkata dan bertindak positif antar teman sebagai bagian dari pembiasaan melatih karakter integritas. Untuk menanamkan nilai karakter ini diantaranya dilakukan ketika pembelajaran berlangsung dan melalui poster-poster yang ditempel di dinding madrasah.

Nilai integritas ini diberikan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan senantiasa berkata baik dan benar. Hal ini terlihat guru selalu menegur siswa yang berkata kurang pantas atau kotor, dengan cara mengingatkan melalui lisan oleh guru yang bersangkutan, juga melalui koordinator bidang kesiswaan. Mandiri artinya tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Mandiri erat hubungannya dengan kesuksesan seseorang. Orang yang

hidup mandiri sejak kecil umumnya meraih sukses saat menginjak usia dewasa. Itulah alasan mandiri menjadi karakter terdepan yang harus dimiliki siswa madrasah. Hal ini sesuai dengan slogan madrasah, yaitu mandiri berprestasi. Nilai kemandirian dalam pendidikan nilai karakter merupakan proses pengembangan diri agar mampu berdiri sendiri, mampu melaksanakan kewajiban secara sendiri, mampu menyelesaikan masalah sendiri. Hal ini bukan berarti bahwa siswa tidak boleh berinteraksi dengan sesama atau orang lain. Nilai nasionalis berarti menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Untuk memupuk jiwa nasionalis, perlu dimulai dari hal-hal kecil, seperti mematuhi peraturan madrasah, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengikuti upacara bendera dengan khidmat. Nilai nasionalis ini ditanamkan diantaranya dengan cara selalu mengenalkan keragaman budaya Indosia dan dengan memperingati hari-hari nasional seperti Hari Kemerdekaan Indonesia, Hari Kartini dan lain-lain. Pada perayaan hari kemerdekaan biasanya madrasah mengadakan lomba-lomba tradisional untuk budaya-budaya luhur yang mengedepankan kebersamaan dan pada hari kartini biasanya siswa menjalani proses pembelajaran dengan mengenakan baju adat berbagai macam suku dan budaya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang diterapkan di MI Ma'arif Labschool Sintang, sudah cukup efektif meski sebagian belum terlaksana secara sempurna dan belum memiliki kurikulum tetap terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, hanya dilakukan melalui upaya guru dan madrasah sebagai bentuk menghargai keragaman karakter, dengan itu madrasah tersebut dapat terwujudkan cita-cita pendidikan tanpa harus membedakan suku, golongan, dan hidup berkembang secara harmonis.

### **Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter di MI Ma'arif Labschool Sintang**

Strategi merupakan pola yang menjadi acuan pokok sebelum berlangsungnya suatu kegiatan pembelajaran perlu mempersiapkan kerangka yang kompleks sebagai unsur dan komponen pembelajaran. Penggunaan strategi pada pembelajaran merupakan penentuan keberhasilan suatu kegiatan. Ini merupakan bagian dari media untuk peserta didik dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan. Efektifnya suatu strategi pembelajaran secara profesional sangat bergantung pada komponen yang disajikan guru sebelum dimulainya kegiatan mengajar.

Seorang guru dituntut untuk mengupayakan strategi yang paling tepat dan efektif dalam menentukan tindakan sebagai respon aktif siswa dan membaca kondisi internal sekolah untuk menyesuaikan serta melihat kemampuan dasar yang dimiliki siswa didik sesuai prediksi yang terencana sehingga kegiatan yang berlangsung terarah sesuai dengan harapan.

Dari kenyataan di atas, secara rinci memaparkan mengenai strategi guru akidah akhlak serta tahapan-tahapan, teknik pembelajaran, serta metode sebagai berikut:

Proses perencanaan pembelajaran yang baik, guru perlu melakukan rencana seperti tujuan, materi, metode dan penggunaan media yang berhubungan dengan pembelajaran akidah akhlak yang bernilai karakter. Karena setiap guru harus membuat perencanaan sendiri. Bila secara umum MI Ma'arif Labschool Sintang merencanakan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru akidah akhlak yang telah dirumuskan atas pertimbangan yang matang.

Hal ini dapat lihat dari penyusunan strategi pembelajaran jangka panjang maupun strategi pembelajaran jangka pendek seperti program semester serta program tahunan. Dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah memenuhi standar minimal dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Kepala madrasah telah meminta kepada seluruh guru di lingkungan MI Ma'arif Labschool Sintang, termasuk guru akidah akhlak ketika sebelum memulai pembelajaran menyiapkan terlebih dahulu rencana pembelajaran, hal ini dapat dilihat dengan kesiapan guru yang menyiapkan RPP sebelum memulai pengajaran, dengan penerapan yang cukup matang, tentunya dapat mengarahkan pembelajaran pada kegiatan yang terpusat, untuk itu maka guru akidah akhlak sangat penting merancang RPP sebelum memulai proses pembelajaran di madrasah dan hal ini telah disupervisi oleh kepala madrasah, semua RPP yang akan digunakan sebelum pembelajaran di kelas. Dengan persiapan yang cukup matang dari seorang guru merupakan hal yang sangat penting dalam mengefektifkan suatu pembelajaran yang bernilai multikultural. Sebab guru sebelum mengajar haruslah mempersiapkan segalanya yang berkaitan dengan metode yang diajarkan, baik dan buruknya metode yang diterapkan tergantung dari persiapan guru sebelum mengajar. Metode-metode yang akan disampaikan harus sesuai dengan materi ajar yang telah diatur dalam (RPP dan silabus).

Materi pembelajaran setiap guru akidah akhlak telah menyiapkan dan mempertimbangkan ciri dan karakteristik materi pelajaran yang akan diajarkan yang berkaitan dengan nilai karakter, berikut peneliti paparkan materi apa saja yang termuat dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Ma'arif Labschool Sintang yakni, materi pembelajaran akidah dan materi pembelajaran akhlak.

Pelaksanaan strategi pembelajaran akidah akhlak yaitu merupakan proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan kegiatan inti dari kegiatan pendidikan di madrasah. Artinya dalam pelaksanaan ini terjadi interaksi guru dengan peserta didik dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menentukan cara atau teknik dalam penyampaikan pesan, menentukan pendekatan, media dan metode isi pelajaran, serta interaksi pembelajaran dengan peserta didik. Karena pembelajaran akidah akhlak sebagai salah satu mata pelajaran yang berorientasi menanamkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk peserta didik yang berakhlaq mulia, harus direncanakan sedemikian rupa agar dalam pelaksanaan pembelajaran, pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik, diinternalisasi dalam diri peserta didik, lalu menjadi bagian dalam dirinya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MI Ma'arif Labschool Sintang diampu oleh dua orang dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran pada setiap minggu.

Dari hasil observasi di atas menjadi analisis temuan di MI Ma'arif Labschool Sintang telah menunjukkan persiapan yang cukup matang dalam proses perencanaan pembelajaran di madrasah, terbukti bahwa pada setiap guru akidah akhlak yang akan mengajar tetapi sebelum berlangsungnya suatu pembelajaran telah mempersiapkan rencana program sebelum pembelajaran dilakukan di kelas, hal ini berdasarkan garis koordinasi oleh kepala madrasah juga sudah menjadi kegiatan guru akidah akhlak berkaitan dengan program itu. Kegiatan ini diadakan oleh madrasah sebagai bentuk kegiatan-kegiatan religius di madrasah dengan satu

harapan untuk menanamkan proses kesadaran pada siswa didik terhadap makna nilai karakter di madrasah sebagai tujuan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

### **Nilai-nilai karakter di MI Ma’arif Labschool Sintang**

Realitas sosial masyarakat di MI Ma’arif Labschool Sintang terdapat beragam karakter yang berbeda, suku dan budaya. Tetapi selama ini belum pernah terjadi pertentangan SARA yang mengakibatkan konflik kesukuan, melalui menanamkan nilai-nilai karakter ini akan memberikan dampak positif akan pentingnya proses kesadaran kepada masyarakat pada lingkungan madrasah tentang makna dan hakekat multikultural yang beragam.

Salah satu solusi yang dapat ditempuh dari keragaman yang karakter adalah dengan menanamkan pemahaman kepada peserta didik terhadap perkembangan yang cukup beragam agama, suku dan golongan dalam lingkungan sekolah. Untuk itu keberagaman perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda mampu memiliki paradigma berpikir yang lebih positif dalam memandang sesuatu yang perbedaan dengan dirinya. Harapannya adalah terbangunnya sikap dan perilaku moral yang baik. Pendidikan nilai karakter diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan yang beragam.

Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk lebih mengorientasikan pada pemahaman karakter. Sekolah yang memiliki peran strategis dalam penanaman nilai-nilai karakter memiliki bertanggung jawab akan upaya tersebut. Sekolah melalui proses pengajaran perlu menekankan dan menanamkan bahwa keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang pantas untuk dipahami secara komprehensif.

Sejalan dengan itu MI Ma’arif Labschool Sintang telah menanamkan nilai-nilai karakter sebagai wujud dalam menghargai keragaman dan bersikap menjunjung tinggi nilai toleransi di madrasah, adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan di MI Ma’arif Labschool Sintang sebagai berikut:

a. Nilai Religius

Sikap religius mencerminkan keberiman dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Disini siswa ditekankan agar menjadi pemeluk agama yang taat, tanpa harus merendahkan pemeluk agama lain.

Nilai ini juga mengajarkan keyakinan terhadap akidah yang dianut, dengan mengiri sikap toleransi terhadap umat yang seakidah, sebagaimana agama Islam mengajarkan. Selain itu, nilai religius ditanamkan agar siswa memiliki akhlak yang mulia.

b. Integritas

Integritas artinya selalu berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Siswa yang berintegritas akan selalu berhati-hati dalam menjalin pergaulan, sebab kepercayaan yang diberikan teman-temannya itu mahal harganya.

Dengan maraknya praktik *bullying* dan perundungan, madrasah perlu membuat kebijakan tegas bahwa siswa di madrasah harus berkata dan bertindak positif antar teman sebagai bagian dari pembiasaan melatih karakter integritas. Untuk menanamkan nilai karakter ini diantaranya dilakukan melalui poster-poster yang ditempel di dinding sekolah.

c. Mandiri

Mandiri artinya tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Mandiri erat hubungannya dengan kesuksesan seseorang. Orang yang hidup mandiri sejak kecil umumnya meraih sukses saat menginjak usia dewasa. Itulah alasan mandiri menjadi karakter terdepan yang harus dimiliki siswa madrasah. Hal ini sesuai dengan slogan madrasah, yaitu mandiri berprestasi.

d. Nasionalis

Nasionalis berarti menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Untuk memupuk jiwa nasionalis, perlu dimulai dari hal-hal kecil. Seperti mematuhi peraturan madrasah, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengikuti upacara bendera dengan khidmat.

Nilai ini ditanamkan diantaranya dengan cara selalu mengenalkan akan budaya Indosia dan dengan memperingati hari-hari nasional.

e. Gotong Royong

Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Sudah jelas, tradisi gotong royong semakin terkikis akibat tergerus arus teknologi yang membuat siapapun dapat menyelesaikan pekerjaan sendiri. Hal ini harus dicari solusinya salah satunya lewat pembiasaan-pembiasaan di madrasah seperti kerja bakti, mengedepankan musyawarah dan saling menghargai antar teman.

Nilai adalah merupakan identitas dari setiap kebudayaan dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama. Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dulu. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan keperibadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal dipandang sebagai pintu gerbang untuk melaksanakan tugas perkembangan budaya bagi peserta didik. Sebagai pintu gerbang, maka madrasah harus memiliki kekuatan strategis untuk menciptakan budaya positif sesuai dengan falsafah masyarakat. Untuk mendukung strategi dasar di atas maka dibutuhkan teknis yang mantap dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan yang karakter.

Terkait dengan pendidikan karakter, pemerintah sudah membuat pedoman dalam penerapan pendidikan karakter yang dikembangkan dari pendekatan integrasi, sehingga pendidikan tidak hanya diintegrasikan pada setiap mata pelajaran, namun dikembangkan dan diintegrasikan dalam program pengembangan diri, dan budaya sekolah/madrasah. Akan tetapi program ini pada kenyataannya tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan. Masih banyak sekolah/madrasah yang hanya mengintegrasikan pada mata pelajaran saja, namun itupun hanya sekedar tertera dalam RPP dan silabus. Akan tetapi dalam proses pembelajaran di kelas masih banyak guru yang tidak menerapkannya dan mengaplikasikannya. Terkait pengintegrasianya terhadap program pengembangan diri dan budaya sekolah juga tidak jauh berbeda, masih banyak pihak sekolah/madrasah belum siap dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dengan berbagai faktor-faktor yang menghambat berjalannya proses pengintegrasian pendidikan karakter tersebut, salah satunya adalah fasilitas yang tidak

memadai, kesadaran diri para guru-guru dan juga pihak sekolah, kurang sosialisasi bagaimana implementasi pendidikan karakter yang ideal dan masih banyak lagi.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia. Potensi-potensi yang ada sebelumnya atau sejak awal sudah ada dalam diri manusia adalah potensi intelektual, sosial, moral, religius, ekonomi, teknis, kesopanan dan budaya. Potensi ini diharapkan dapat dikembangkan secara seimbang.

### **Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter di MI Ma'arif Labschool Sintang**

Untuk mewujudkan madrasah yang berbasis karakter dibutuhkan strategi dari seorang guru akidah akhlak yang bergerak sebagai fasilitator dalam pengajaran, membina dan membimbing menjadi manusia yang berilmu pengetahuan. Pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter di madrasah. Karena guru akidah akhlak mempunyai posisi penting dalam pendidikan yang bernilai karakter, apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagamaan yang moderat, maka dia juga akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keberagamaan tersebut terhadap siswa di madrasah.

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang di dalamnya terkandung dua kegiatan sekaligus, yakni kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Dalam suatu proses pembelajaran terjadi interaksi, ada yang diajar dan ada yang mengajar, terjadinya proses pembelajaran bukanlah suatu kegiatan yang terjadi secara kebetulan dan tanpa tujuan, akan tetapi dilakukan secara sadar yang telah direncanakan dengan matang untuk mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran pada tataran praktik merupakan kegiatan yang tersusun dari kombinasi dari beberapa unsur tidak dapat dilaksanakan semaunya sendiri. Akan tetapi, secara sistematis harus dirumuskan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang ada. Kejelasan sistem dan efektivitas masing-masing komponen menjadi faktor utama dalam menentukan intensitas pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Dengan demikian, rasional jika strategi dibutuhkan pada semua perencanaan, pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta tindakan penilaian hasil belajar siswa.

Pelaksanaan strategi pembelajaran akidah akhlak adalah metode-metode penyampaian pembelajaran akidah akhlak yang bernilai karakter yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran akidah akhlak dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Dari data hasil observasi mengenai strategi yang digunakan guru akidah akhlak di MI Ma'arif Labschool Sintang cukup bervariatif.

Pada saat penyampaian pembelajaran siswa tidak hanya mendengarkan ceramah saja, akan tetapi materinya juga yang berhubungan nilai-nilai karakter yang sifatnya perlu penerapan seperti menceritakan kisah keteladanan, pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, melainkan peserta didik juga diajak untuk belajar melihat lingkungan dan fenomena sosial yang ada disekitar. Karena pada intinya strategi pembelajaran yang melibatkan peran aktif guru sebagai fasilitator akan mewujudkan kegiatan pembelajaran yang mencapai tujuan diharapkan.

Dalam pelaksanaan ini upaya yang dilakukan oleh guru dalam menentukan cara atau teknik dalam penyampaian pesan, menentukan pendekatan, media dan metode isi pelajaran,

serta interaksi pembelajaran dengan peserta didik. Karena pembelajaran akidah akhlak sebagai salah satu mata pelajaran yang didik yang berakhhlak mulia. Pelaksanaan ini harus direncanakan sedemikian rupa agar dalam pelaksanaan pembelajaran, pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik, di internalisasi dalam diri peserta didik, lalu menjadi bagian dalam dirinya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MI Ma'arif Labschool Sintang diampu oleh guru akidah akhlak. Dengan alokasi waktu terdapat 2 jam pelajaran pada setiap minggu.

Dalam pelaksanaan strategi penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran akidah akhlak di madrasah, dalam proses pembelajaran ini selalu memperhatikan individu peserta didik serta untuk saling menyayangi hormat menghormati dan kebebasan dalam berpikir, mengeluarkan pendapat, dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya siswa didik untuk berkembang.

Seperti dikatakan para pakar pendidikan menyatakan bahwa, betapapun bagusnya sebuah kurikulum, hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru di dalam maupun di luar kelas. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Oleh karena itu guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pencapaian kompetensi.

Kualitas pembelajaran menjadi kunci dalam peningkatan sumber daya manusia. Pembelajaran yang berkualitas merupakan pembelajaran yang terencana dan sengaja diciptakan, bukan belajar yang terjadi secara insidental.

Menurut Sri Anitah W, dkk (2008) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa dan guru.

Hal di atas sejalan dengan tugas guru yang memiliki tugas profesi, tugas profesi guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seorang dikatakan professional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, artinya selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.

Begitu halnya pada pelaksanaan pembelajaran di MI Ma'arif Labschool Sintang dapat disimpulkan, bahwa strategi yang dilakukan guru akidah akhlak yaitu merupakan suatu transformasi nilai karakter dalam proses penyadaran siswa di madrasah untuk memiliki jati diri serta memberi pengetahuan dalam menyikapi, menghargai dan memiliki toleransi atas keragaman yang ada di lingkungan madrasah MI Ma'arif Labschool Sintang.

Berkaitan dengan strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter di MI Ma'arif Labschool Sintang dengan menggunakan strategi aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, meskipun madrasah belum menentukan strategi dan model yang permanen berdasarkan kurikulum dari pemerintah, hanya masih menggunakan metode lama yang berhubungan dengan psikologi siswa didik dalam menanamkan nilai karakter di madrasah MI Ma'arif Labschool Sintang, penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran akidah akhlak atau mata pembelajaran lain di madrasah dan juga melalui program kegiatan ekstrakurikuler di madrasah.

Walaupun secara umum banyak strategi lain tetapi harus dikondisikan dengan keadaan lingkungan madrasah apakah mendukung atau tidak, seorang guru tidak boleh memaksakan metode itu untuk diterapkan karena kondisi lingkungan sangatlah berbeda-beda, meskipun pada intinya penggunaan metode akan bervariatif tergantung pada keadaan lingkungan madrasah dan potensi siswa.

Kemudian pada tahapan evaluasi, karena belum ada kurikulum yang mengatur tentang penilaian dalam pendidikan karakter tetapi masih mengacu kepada materi dan kurikulum yang pakai, guru mengevaluasi program mengajar pada mata pelajaran akidah akhlak bukan berdasarkan evaluasi secara program. Karena berbicara evaluasi tidak terlepas dari penilaian terhadap partisipasi peserta didik baik secara individu maupun kelompok bahkan tidak mengevaluasi berdasarkan mekanisme dari madrasah maupun kurikulum yang ada, tetapi seorang guru untuk mengetahui hasil yang telah diperoleh terkait dengan apa apakah tujuan tercapai atau belum, dan juga berapa persen tercapainya. Guru hanya membuat cara mengevaluasi, yaitu cara mengukur kemampuan murid setelah proses pembelajaran selesai.

Evaluasi yang dilakukan tergantung dari kurikulum yang dipakai, dan siswa yang non islam karena sudah ada guru agamanya sendiri, maka yang mempunyai hak dalam penilaian adalah guru agama yang bersangkutan. Karena kurikulum yang dipakai adalah Kurikulum 2013 dan KMA 183 Tahun 2019, maka yang dijadikan bahan evaluasi harus memperhatikan ketiga ranah, yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran akidah akhlak, aspek yang dinilainya harus menyeluruh dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap kompetensi dan materi. Misalnya aspek kognitif meliputi seluruh materi pembelajaran, afektif sangat dominan pada materi pelajaran akhlak dan aspek psikomotor dan pengalaman sangat dominan pada materi pelajaran ibadah dan membaca Al-Qur'an. Untuk itulah sebagai seorang guru dituntut untuk mempunyai wawasan yang sangat luas, baik itu menyangkut tentang isu-isu pendidikan atau isu-isu terbaru tentang kurikulum, sehingga di dalam mentransformasikan ilmunya terhadap peserta didik tidak ketinggalan zaman.

Demikian paparan temuan dari pembelajaran akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter, hal ini dapat diketahui bahwa madrasah tersebut telah menanamkan nilai-nilai karakter di MI Ma'arif Labschool Sintang sebagai madrasah beragam suku, golongan dan kelompok sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai karakter dalam pergaulan sehari-hari dalam lingkungan madrasah.

Dari paparan data penelitian, dapat menyimpulkan temuan hasil penelitian ke dalam tabel sebagai berikut ini:

**Tabel 1. Tabel Temuan Hasil Penelitian**

No.	Bentuk Temuan	Nilai-nilai Karakter yang Ditanamkan
1	Nilai-Nilai karakter	<p>a. Nilai Religius Sikap religius mencerminkan keberiman dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Disini siswa ditekankan agar menjadi pemeluk agama yang taat, tanpa harus merendahkan pemeluk agama lain. Nilai ini juga mengajarkan keyakinan terhadap akidah yang dianut, dengan mengiringi sikap toleransi, baik toleransi atas perbedaan golongan ras, suku dan status sosial, maupun toleransi dalam beragama, sebagaimana agama Islam mengajarkan. Selain itu, nilai religius ditanamkan agar siswa memiliki akhlak yang mulia.</p> <p>b. Integritas Integritas artinya selalu berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Siswa yang berintegritas akan selalu berhati-hati dalam menjalin pergaulan, sebab kepercayaan yang diberikan teman-temannya itu mahal harganya. Dengan maraknya praktik <i>bullying</i> dan perundungan, madrasah perlu membuat kebijakan tegas bahwa siswa di madrasah harus berkata dan bertindak positif antar teman sebagai bagian dari pembiasaan melatih karakter integritas. Untuk menanamkan nilai karakter ini diantaranya dilakukan melalui poster-poster yang ditempel di dinding sekolah.</p> <p>c. Mandiri Mandiri artinya tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Mandiri erat hubungannya dengan kesuksesan seseorang. Orang yang hidup mandiri sejak kecil umumnya meraih sukses saat menginjak usia dewasa. Itulah alasan mandiri menjadi karakter terdepan yang harus dimiliki siswa madrasah. Hal ini sesuai dengan slogan madrasah, yaitu mandiri berprestasi.</p> <p>d. Nasionalis Nasionalis berarti menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Untuk memupuk jiwa nasionalis, perlu dimulai dari hal-hal kecil. Seperti mematuhi peraturan madrasah, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengikuti upacara bendera dengan khidmat. Nilai ini ditanamkan diantaranya dengan cara selalu mengenalkan akan budaya Indosia dan dengan memperingati hari-hari nasional.</p> <p>e. Gotong Royong Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai kerja</p>

		<p>sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Sudah jelas, tradisi gotong royong semakin terkikis akibat tergerus arus teknologi yang membuat siapapun dapat menyelesaikan pekerjaan sendiri. Hal ini harus dicari solusinya salah satunya lewat pembiasaan-pembiasaan di madrasah seperti kerja bakti, mengedepankan musyawarah dan saling menghargai antar teman.</p>
2	Strategi Guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai karakter di MI Ma'arif Labschool Sintang	<p>a. Strategi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menentukan cara atau teknik dalam penyampaikan pesan, menentukan pendekatan, media dan metode isi pelajaran, serta interaksi pembelajaran dengan peserta didik. Karena pembelajaran akidah akhlak sebagai salah satu mata pelajaran yang berorientasi menanamkan keimanan dan ketakwaan serta membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, harus direncanakan sedemikian rupa agar dalam pelaksanaan pembelajaran, pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik, diinternalisasi dalam diri peserta didik, lalu menjadi bagian dalam dirinya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MI Ma'arif Labschool Sintang diampu oleh PAI. Dengan alokasi waktu terdapat 2 jam pelajaran pada setiap minggu.</p> <p>b. Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan MI Ma'arif Labschool Sintang, sudah menunjukkan adanya pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran akidah akhlak di madrasah dan juga mata pelajaran lain, dalam proses pembelajaran akidah akhlak selalu memperhatikan individu peserta didik serta untuk saling menghormati dan kebebasan dalam berpikir, mengeluarkan pendapat, dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya siswa didik untuk berkembang secara optimal.</p> <p>c. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam dua bentuk kegiatan, melalui kegiatan terprogram dan ekstrakurikuler, pada kegiatan terprogram seperti: Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), Ramadan &amp; Quranic Camp, hafalan juz 30, salat duha dan zuhur berjamaah, sambut siswa, program semut, makan bersama dan lain-lain. Bagi siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti: pramuka, dan seni budaya, seperti; hadrah, tari, menggambar, merias yang dipandu oleh guru kesenian. Mereka diberikan kesempatan memilih sesuai bakat minat masing-masing, dan kegiatan ini diselenggarakan pada waktu akhir semester menjelang libur sambil menunggu waktu pembagian rapor yang pada intinya kegiatan ekstrakurikuler merupakan langkah dan strategi madrasah dalam menyatukan siswa yang ada.</p>

	<p>d. Materi pembelajaran setiap guru telah menyiapkan dan mempertimbangkan ciri dan karakteristik materi pelajaran yang akan diajarkan yang berkaitan dengan nilai karakter, guru mengkondisikan materi lain yang dikaitkan dengan keteladanan dan fenomena di sekitar lingkungan, meski sudah ada materi inti akidah akhlak, berikut peneliti paparkan materi apa saja yang termuat dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Ma'arif Labschool Sintang yakni: muatan materi akidah dan muatan materi akhlak</p> <p>e. Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter di MI Ma'arif Labschool Sintang dengan menggunakan strategi PAKEM, karena pada pelaksanaannya sudah memenuhi aspek-aspek PAIKEM, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, meskipun madrasah belum menentukan strategi dan model yang permanen berdasarkan kurikulum dari pemerintah terkait dengan kurikulum karakter, hanya masih menggunakan metode lama yang berhubungan dengan psikologi siswa didik dalam menanamkan nilai karakter di MI Ma'arif Labschool Sintang, penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran akidah akhlak di madrasah dan juga melalui program kegiatan ekstrakurikuler di madrasah.</p> <p>f. Evaluasi yang dilakukan tergantung dari kurikulum yang dipakai, maka yang dijadikan bahan evaluasi harus memperhatikan ketiga ranah, yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai secara proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran akidah akhlak, aspek yang dinilainya harus menyeluruh dengan memperhatikan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap kompetensi dan materi. Misalnya aspek kognitif meliputi seluruh materi pembelajaran, afektif sangat dominan pada materi pelajaran akhlak dan aspek psikomotor.</p>
--	--

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Labschool Sintang adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di MI Ma'arif Labschool Sintang mengacu pada program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ditetapkan pemerintah yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong.
2. Penerapan strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter di madrasah sangat bervariatif, diantaranya melalui program pembiasaan seperti tahliz Al-Quran, salat duha dan zuhur berjamaah, sambut siswa, program semut, Ramdan & Quranic Camp,

Pentas Seni, Outbound, hingga menginternalisasikan muatan nilai-nilai karakter dalam kegiatan intrakurikuler, kurikuler dan ekstrakurikuler.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Moh. Najib, Ahmad Baidowi, Zainuddin. “*Karakterisme dalam Pendidikan Islam* (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta),” (Program Pascasarjana UIN Yogyakarta, Tesis tidak diterbitkan, 2005).
- Aldridge, Jerry dan Renitta Goldman. *Current Issues and Trends in Education*, (Boston: Allyn and Bacon, 2002).
- Al-Fandi, Haryanto. *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Azanuddin. “*Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Karakter di SMA Negeri 1 Amlapura-Bali.*” (Program Pascasarjana UIN Malik Malang, Tesis tidak diterbitkan, 2010).
- Baidhawy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Karakter*. (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005).
- Daradjat, Zakiah, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. VI, Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Dawam, Ainurrafiq. *Emoh Madrasah: Menolak “Komersialisasi Pendidikan” dan “Kanibalisme Intelektual”, Menuju Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003).
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. *Pendidikan Karakter dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*. (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala, 2005).
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaid. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Fathurrohman, Pupuh. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islam*. (Bandung: Refika Aditama, 2009).
- Haditono, S.R. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianya*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002).
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004).
- Hardini, Isriani. *Strategi Pembelajaran Terpadu Teori, Konsep dan Implementasi*. (Familia Group Relasi Inti Media, 2012).
- Ismail SM. *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM*. (Semarang: Rasail, 2009).
- James A. Banks, “Karakter Education: Characteristics and Goals”, dalam James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (Ed.), *Karakter Education: Issues and Perspective*, (Amerika: Allyn and Bacon, 1997).
- Kerhaigar FN. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. (Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992).
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Cet: III. Jakarta: Gramedia, 1991).
- Kusmaryani, Rosita Endang. *Pendidikan Karakter sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*. Jurnal Paradigma, edisi 2. Tahun. 2006.
- Lestari, Dwi Puji. “*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter SMA N 1 Wonosari Gunung Kidul.*” (Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Tesis tidak diterbitkan, 2012).
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. (Yogyakarta: LKis, 2003).
- Ma’arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005).
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Maksum, Ali. *Paradigma Pendidikan Universal*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004).
- Mania, Sitti. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jurnal Lentera Pendidikan. Edisi 13. Tahun. 2010.

- Maslikhah, Quo Vadis. *Pendidikan Multikultur*. (Salatiga: Kerjasama STAIN Salatiga Press dengan JP BOOKS, 2007).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Muh. Jaelani Al Pansori, dkk. "Pendidikan Karakter dalam Buku Madrasah Elektronik (BSE) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMP di Kota Surakarta," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Pasca UNS*, 1, (2013).
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Madrasah*. (Bandung: Rosdakarya, 2002).
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT. Rajagrindro Persada, 2012).
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003).
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996).
- Mulyadi. *Evaluasi Pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Madrasah)*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).
- Murni, Wahid, dkk. *Keterampilan Dasar Mengajar*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Achmad. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Cet. I; Bandung: Thersito, 2003).
- Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. (Cet 2 Jakarta: RajaGrafindo, 2002).
- Nuryatno, M. Agus. *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*. (Yogyakarta: Resist Book, 2008).
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta Kalam Mulia, 2010).
- Rasiyo. *Berjuang Membangun Pendidikan Bangsa*. (Malang: Pustaka Kayutangan, 2005).
- Sada, Clarry. "Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview," *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, I, (2004).
- Setiawati, Wiwik, dkk. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).
- Sudjana, Nana & Kusumah, Awal. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000).
- Supriadi, Didi. *Komunikasi Pembelajaran*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Tilaar, H.A.R. *Karakterisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Jakarta: PT. Grafindo, 2005).
- Tobroni, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Karakterisme*. (Malang: PuSAPoM, 2007).
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011).
- Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Usman, M. Uzer. *Menjadi Guru Professional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Wijaya, Cece dan Rusyan, Tabrani. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Karakter Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).
- YB Mangunwijaya, "Beberapa Gagasan Tentang SD Bagi 20 Juta Anak Dari Keluarga Kurang Mampu", *Pendidikan Sains yang Humanis*.